

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri^{1*}, Krismi Diah Ambarwati²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang *self-esteem* pada korban *cyberbullying* khususnya yang terjadi di daerah Ambarawa. Metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur supaya peneliti ingin mengungkap informasi spesifik seseorang. Penelitian ini menggunakan dua sampel yang dipilih secara *purposive sampling* dengan mempunyai karakteristik *self-esteem* yang ada pada diri partisipan yang menjadi korban *cyberbullying*. Peneliti menggunakan analisis data dengan teknik tematik. *Self-esteem* pada korban *cyberbullying* oleh remaja di Ambarawa dapat dilihat dari beberapa tema yang terlibat, tersebut diantaranya; *self competence* (kompetensi diri), *self liking* (menyukai diri sendiri), *significance* (keberartian), *power* (kekuatan), *virtue* (kebajikan). Faktor yang mempengaruhi *self esteem* pada remaja terdapat diantaranya; yang pertama terdapat faktor lingkungan keluarga, pengaruh dari keluarga sangat berperan penting dikarenakan keluarga tempat pertama kita bersosialisasi, kedua faktor lingkungan sosial, lalu faktor kondisi fisik, faktor intelegensi, dan yang terakhir faktor jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua partisipan yang menjadi subjek penelitian mempunyai permasalahan *self esteem* akibat *cyberbullying* yang tampak dalam bentuk erilaku menutup diri dan menjahui teman temannya karena rasa ketidaknyamanan. Hasil penelitian ini member implikasi terhadap pentingnya menangani korban *cyberbullying* terutama terkait dengan keberhargaan diri.

Kata Kunci: *Self-Esteem, Remaja, Cyberbullying.*

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of self-esteem in *cyberbullying* victims, especially those that occur in the Ambarawa area. The method used by researchers using qualitative methods. The technique of data collection in this research uses semi-structured interviews so that the researcher wants to reveal someone's specific information. This study used two samples selected by purposive sampling with self-esteem characteristics that existed in participants who were victims of *cyberbullying*. Researchers used data analysis with thematic techniques. Self-esteem for victims of *cyberbullying* by teenagers in Ambarawa can be seen from the several themes involved, including; self competence, self liking, significance, power, virtue. Factors that influence self-esteem in adolescents include; the first is the family environment factor, the influence of the family plays a very important role because the family is the first place we socialize, the second is the social environment factor, then the physical condition factor, the intelligence factor, and finally the gender factor. The results of the analysis show that the two participants who are the research subjects have self-esteem problems due to *cyberbullying*. This can be seen from the behavior of the two students at school by showing that they behave in isolation and avoid their friends because of a sense of discomfort. The result of this study have implication for the importance of dealing with victims of *cyberbullying*, especially regarding self esteem.

Keywords: *Self-Esteem, Teenager, Cyberbullying*

***Corresponding Author:**

Sidan Fajar Mashuri
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: sidanfajar@gmail.com

Article History

Submitted: 06 Juli 2024

Accepted: 30 Agustus 2024

Available online: 15 September 2024

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional adalah pola asuh. Pola asuh positif bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial, sedangkan pola asuh negatif seperti hukuman dan kehangatan yang rendah dikaitkan dengan perilaku mengganggu pada anak dan meningkatkan risiko psikopatologi. Remaja dapat mengalami permasalahan dalam pembentukan diri dan juga hubungan dengan individu lainnya. Salah satu bentuk permasalahan yang dapat ditimbulkan akibat gejala emosi remaja yang negatif ialah munculnya perilaku agresi. Perilaku agresi memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresi, namun tidak semua agresi adalah *bullying*.

Bullying adalah sebuah tindakan verbal serta penyerangan secara fisik dengan maksud untuk menyerang seseorang yang lebih lemah (Santrock, John W. 2010). Kini *bullying* banyak dilakukan dimedia sosial, atau dikenal dengan *cyberbullying*. Salah satu dampak penggunaan media sosial adalah terjadinya perilaku *cyberbullying* (Radovic, Gmelin, Stein, & Miller, 2017). *Cyberbullying* merupakan bahaya yang disengaja dan berulang yang disebabkan oleh penggunaan komputer, telepon genggam, dan perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2010).

Sebanyak 40% anak-anak di Indonesia meninggal bunuh diri akibat tidak kuat terhadap

bullying, 38.41% mengaku pernah menjadi pelaku tindakan perundungan siber, sedangkan 45.35% mengaku pernah menjadi korban. Bentuk perundungan yang paling sering dilakukan diantaranya adalah *exclusion* seperti pengucilan kawan, *denigration* seperti pencemaran nama baik atau fitnah, dan *harassment* yang bisa berupa meninggalkan komentar kasar atau meneror melalui pesan beruntun (Britto, 2022).

SMA Sudirman Ambarawa adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Semarang khususnya di Kecamatan Ambarawa. SMA Sudirman Ambarawa memiliki siswa yang heterogen. Selama masa pandemi, SMA Sudirman Ambarawa melaksanakan pembelajaran secara daring, sehingga semua siswa sudah terbiasa menggunakan gadget. Semua interaksi baik yang dilakukan antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa dilakukan secara daring atau melalui dunia maya. Setiap kelas memiliki grup kelas sendiri (*WhatsApp*) yang memudahkan dalam memberikan informasi. Seringkali anggota grup berkomentar negatif atau mengirimkan pesan dengan tujuan mengejek teman yang berada dalam grup, menyebut nama teman dengan panggilan yang buruk, membuat pesan *sticker* dari foto temannya dan sebagainya. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan bercanda akan tetapi mereka belum menyadari bahwa perilaku mereka sudah termasuk ke dalam *cyberbullying*.

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK), pada tahun 2021 terdapat siswa laki-laki yang sering tidak masuk di sekolah setelah diadakannya pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dikarenakan siswa tersebut sering mendapat ejekan di grup kelasnya sehingga dia merasa malas dan malu untuk bertemu temannya disekolah.

Penelitian terdahulu banyak menggunakan metode kuantitatif dan hanya menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan self esteem, padahal untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana yang terjadi dalam diri individu saat menghadapi suatu fenomena sosial perlu menggunakan metode kualitatif. Menurut Supratiknya (2015), pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika teori atau kerangka konseptual yang terkait dengan fenomena yang diangkat masih sedikit. Hal ini yang membuat pendekatan kualitatif tepat digunakan pada penelitian ini sebab masih sedikit atau terbatasnya teori yang membahas secara mendalam tentang self esteem pada remaja korban *cyberbullying* di Sekolah Menengah Atas. *Self esteem* penting bagi semua pelajar agar para siswa tetap dapat merasa nyaman bersekolah, karena ketika para siswa merasa tidak nyaman, hal ini dapat mempengaruhi semangat belajar dan konsentrasi para siswa.

METODE

Pada penelitian ini terdapat jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *self esteem* remaja korban *bullying* di sekolah homogen. Metode kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang rinci dan lengkap tentang masalah yang terjadi. Pendekatan fenomenologis interpretif digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini berkaitan adanya fenomena sosial. Fenomena sosial bukan hanya terjadi di luar diri setiap individu, akan tetapi fenomena sosial juga terjadi dalam diri individu sendiri (interpretasi), (Poerwandari, 2011). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran tentang self esteem pada remaja korban *cyberbullying* khususnya yang terjadi di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan memberikan gambaran tentang self esteem pada remaja korban *cyberbullying* pada khususnya terjadi di SMA Islam Sudirman Ambarawa. Peneliti ingin mengetahui pengalaman *cyberbullying* yang pernah dialami remaja di sekolah tersebut dan harga diri seseorang yang menjadi korban *cyberbullying*. Harapan peneliti dapat memberikan suatu gambaran tentang bagaimana self esteem pada remaja korban *cyberbullying* khususnya terjadi di Sekolah Menengah Atas.

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

Penelitian ini menggunakan informan siswa aktif yang bersekolah di SMA Sudirman Ambarawa dan menjadi korban sasaran tindakan cyberbullying. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara semi terstruktur. Alat bantu dalam penelitian ini berupa perekam yang digunakan saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa data yang didapat peneliti diperoleh langsung dari informan, selain itu membantu peneliti dalam proses transkrip hasil wawancara.

HASIL

Partisipan 1 mempunyai status masih bersekolah di salah satu SMA di Ambarawa dan duduk di kelas 12, P1 mengalami peristiwa menjadi korban *cyberbullying* di lingkungan

sekitarnya. P1 sekarang ini masih menginjak umur 17 tahun, P1 berjenis kelamin perempuan, dan beragama islam. Setelah lulus dari SMA P1 akan melanjutkan ke perguruan tinggi. P1 mengalami kasus *cyberbullying* pada saat awal masuk ke SMA. P1 merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara.

Partisipan 2 merupakan siswi kelas 12 di salah satu SMA di Ambarawa. Dia merupakan korban bullying oleh siswi-siswi sepantarannya namun beda sekolah. P2 saat ini berumur 18 tahun dan partisipan mempunyai 3 bersaudara. P2 ini merupakan perempuan dan beragama islam. Setelah menyelesaikan di jenjang SMA ini P2 akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendaftarkan diri ke perguruan tinggi. P2 mengalami kasus *cyberbullying* pada saat masih duduk di kelas 10 atau 1 SMA.

Tabel 1
Aspek Self Esteem

<i>Self competence</i> (Kompetensi diri)	Subjek akan berubah perilakunya setelah terjadi <i>cyberbullying</i>
	Kemampuan subjek memperbaiki diri sendiri dan pengalaman
	Penilaian subjek terhadap orang yang membully karena fisik
	Subjek mempunyai rasa tingkah laku yang hiperaktif dan membuat orang lain membully
	Perasaan negatif subjek
	Kelebihan pada diri subjek memasak dan makeup
	Subjek mempunyai bakat menggambar
	Subjek memiliki kemauan belajar yang tinggi
	Subjek dapat menggambar dan menyukai dunia luar
	Subjek senang mengobrol dengan orang lain
<i>Self liking</i> (Menyukai diri sendiri)	Subjek dapat membantu temannya jika ada waktu luang
	Cara subjek menerima diri sendiri
	Subjek mempunyai rasa introvert dan ceria
	Kepribadian subjek lebih ke positif
<i>Significance</i> (keberartian)	Subjek merasa tidak dihargai ketika menolong orang lain
	Subjek mendapatkan dukungan dari lingkungan
	Subjek senang jika dibutuhkan temannya
	Subjek diterima dilingkungan teman-temannya
	Subjek sudah diterima oleh lingkungan sekolahnya
Hubungan subjek dengan lingkungan sekitarnya	

**SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN
AMBARAWA**

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

	Subjek senang jika dibutuhkan temannya
	Subjek mudah beradaptasi
	Subjek dibutuhkan temannya saat berdiskusi
	Persepsi subjek terhadap teman-temannya tentang penerimaan subjek di lingkungan
Power (Kekuatan)	Kemampuan subjek menjadi penengah diantara perselisihan teman-temannya
	Subjek menjadi diam jika ragu dalam menentukan pilihan
	Kemampuan individu dengan mempunyai rasa humble
	Persepsi subjek terhadap orang lain yang membully dirinya karena fisik
	Kemampuan subjek dapat memberi masukan dalam kelompok belajarnya
	Kemampuan subjek dapat memberi masukan dalam kelompok belajarnya
Virtue (kebajikan)	Kemampuan subjek untuk taat dengan aturan etika
	Subjek melanggar peraturan yang ada

Tema 1: Self Competence (Kompetensi Diri)

Pada aspek kompetensi diri dari P1 mempunyai rasa tingkah laku yang berlebihan dalam melakukan kegiatannya dan membuat orang lain membullynya. Partisipan pertama menilai bahwa dirinya mempunyai tingkah laku yang berlebihan ini, dari tingkah laku partisipan tersebut bahwa orang lain membully karena tingkah laku yang berlebihan dalam melakukan aktifitasnya. Kemampuan partisipan kedua dengan cara memperbaiki diri dari pengalaman.

Partisipan kedua membenahi diri dari pengalaman pengalaman yang pernah terjadi di kehidupannya. Karena dia merasa dirinya direndahkan, sehingga dia termotivasi untuk melakukan perbaikan pada dirinya sendiri. Agar nantinya tidak direndahkan lagi oleh teman-temannya, baik di sosial media maupun di kehidupan nyata.

"Eee mungkin dia gasuka sama tingkah ku yang... yang... agak absurd dan juga hiperaktif gitu loh nah tapi mungkin dia juga belum mengenal aku jadi bisa jadi hal itu bikin orang jadi kayak gasuka sama aku terus bikin... hate ya gitu." (DY24123P1, 80-85)

"Aku terus belajar dari pengalaman pengalaman yang pernah aku alami dan itu akan menjadikanku sebuah pembelajaran yang akan membuat aku lebih baik kedepannya." (PKM4223P2, 255-260)

Tema 2: Self Liking (Menyukai Diri Sendiri)

Aspek yang kedua menyukai diri sendiri, partisipan pertama merasa atau menganggap bahwa dirinya tidak berharga dalam keluarga dikarenakan adanya beberapa keluarga yang mempunyai pemikiran yang masih belum menerima situasi zaman sekarang sehingga partisipan suka melanggar dan menyebabkan dibenci oleh keluarganya. Partisipan kedua pernah mempunyai persepsi dirinya tidak dihargai ketika menolong orang lain.

Partisipan pertama dan kedua mempunyai cara menerima diri sendiri. Partisipan pertama dan kedua mencintai dirinya sendiri dengan melakukan hal yang membuat dirinya senang. Jika partisipan kedua mempunyai rasa berterima kasih pada diri sendiri dan memberi self reward buat dirinya

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

sendiri. Apapun yang dia rasa bisa membuat dirinya senang dan nyaman akan dilakukannya. Karena tindakan atau sikap seperti itu bisa menambahkan kepercayaan diri seseorang.

"Pernah gitu ngerasa tu pernah karena ada beberapa saudara dari keluarga papaku yang mempunyai pikiran primitif ya mungkin dan karena aku kan anaknya suka apa namanya... bodo amatan sama aturan aturan gitu aku gapedul dan aku sering nyeleweng sendiri jadi itu yang bikin kadang kayak ga dihargain kayak ga berguna gitu." (DY24123P1, 130-145)

"Pernah sih menolong temen tapi engga dihargain gitu." (PKM24123P2, 85)

Tema 3: Significance (Keberartian)

Partisipan pertama mengatakan yang senang jika dibutuhkan temannya. Partisipan pertama dan kedua akan selalu cepat tanggap saat ada temannya yang meminta pertolongan atau bantuan. Mereka malah merasa senang jika ada temannya meminta tolong kepadanya. Hingga dirinya merasa dibutuhkan oleh teman-temannya. Mereka tidak merasa keberatan dengan permintaan tolong tersebut, selagi partisipan pertama dan kedua bisa membantu. Partisipan kedua diterima saat memberi masukan kepada teman teman belajar kelompoknya. Sedangkan partisipan pertama untuk saat ini sudah dapat diterima oleh lingkungan disekolahnya tentang bagaimana kondisi fisik yang berbeda antara asli dengan di sosial media.

"Aku senang, disitu aku merasa dipercaya oleh

temanku tapi meskipun aku hanya bisa mendengarkan dan tidak bisa berkomentar banyak merekapun menerimaku". (DY4223P1, 305-315)

"Iya nyatanya juga sekarang teman teman aku disekolahan udah nerima aku apa adanya kok, jadi udah engga pada ngebully kalo aku di instagram sama aslinya itu berbeda hehe". (DY13223P1, 105-110)

Tema 4: Power (Kekuatan)

Partisipan pertama mempunyai kemampuan menjadi penengah di antara perselisihan teman-temannya. Partisipan pertama dapat berhubungan baik dengan teman temannya yang berada di lingkungan rumahnya. Sedangkan partisipan kedua mempunyai kemampuan dalam memberi masukan dalam kelompok belajarnya. Partisipan kedua mempunyai kemampuan dalam mengerjakan tugas kelompok bersama teman temannya.

"Kalau temen temen ke aku kurang tau, tapi kalau setiap aku ngasih masukan engga kesemua orang sih cuman orang orang terdekat aja aku ngasih masukan dan mereka biasanya kayak kan aku selalu menengahi ketika mereka apa ada perseteru gitu nah aku yang kayak bilang 'eh jangan gitu dong' gitu pasti mereka kayak oh okey gitu, gitu doang sih." (DY24123P1, 175-185)

"Eee tugas kelompok gitu aku lebih ke dominan deh kayaknya, soalnya aku selalu ngasih saran saran ke temen kalo lagi tugas kelompok." (PKM13223P2, 75-80)

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

Tema 5: *Virtue* (Kebajikan)

Partisipan pertama dan kedua ada beberapa hal yang mereka langgar. Meskipun partisipan pertama dan kedua menjadi korban *cyberbullying* dari teman-temannya, tetapi mereka juga pernah melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Mereka juga anak sekolah biasa yang masih bisa berbuat salah serta yang masih bisa melanggar peraturan di rumah.

“Aturan dirumah jika pulang sekolah harus selalu langsung pulang dan itu aku langgar karena aku pulang sekolah selalu main, jika aturan sekolah yang aku langgar yaitu tidak pake atribut sekolah”. (DY4223P1, 345-360)

“Aturan dirumah ya kalau main jangan pulang malam, terus kalau disekolah ya banyak sih, contoh kecilnya aja gaboleh berisik di kelas itu aku gabisa hehe.” (PKM4223P2, 240-245)

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan yang menjadi subjek penelitian mempunyai permasalahan *self-esteem* akibat *cyberbullying*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kedua partisipan tersebut di sekolah dengan menunjukkan bahwa mereka berperilaku menutup diri dan menjauhi teman-temannya karena rasa ketidaknyamanan. Perlu dijabarkan kembali dengan tujuan penelitian yang dilakukan, ialah memahami kondisi *self-esteem* seorang siswa yang terjadi setelah *cyberbullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan dampak *cyberbullying* terhadap

permasalahan *self esteem* (Brewer & Kerslake, 2015; Lei et al., 2020; Palermi, Servidio, Bartolo, & Costabile, 2017). Beberapa tema yang ada pada *self-esteem* diantaranya kompetensi diri, menyukai diri sendiri, keberartian, kekuatan, dan kebajikan. Suatu bagian yang mempengaruhi *self-esteem* kompetensi diri, bagaimana individu dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman yang pernah dia alami. Penilaian inilah yang dimulai dari rentang negatif sampai ke rentang positif mengenai dirinya sebagai sumber kekuatan (Tafarodi dan Swann, 2001). Hal ini dapat dilihat dari kedua partisipan yang mampu dalam menilai dirinya sendiri dan membenahi diri dari pengalaman yang pernah terjadi di kehidupannya. Karena mereka merasa direndahkan, sehingga mereka termotivasi di dalam dirinya untuk melakukan perbaikan pada diri sendiri.

Penilaian individu terhadap dirinya, apakah dirinya orang yang baik atau buruk. Hal ini berkaitan dengan penilaian sosial tetapi bukan tentang penilaian orang lain melainkan penilaian diri sendiri (Stets & Burke, 2014). Dengan berkaitan hal tersebut partisipan mempunyai karakter dengan menyukai diri sendiri, kedua partisipan melakukan hal yang membuat dirinya senang atau dengan cara memberikan penghargaan untuk dirinya sendiri. Hal apapun yang membuat mereka senang akan dilakukannya.

Keberartian kemampuan penilaian individu tentang bagaimana dia merasa diterima

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

di lingkungan sekitarnya dan diperhatikan serta dicintai oleh orang – orang disekitarnya (Coopersmith, 1967). Hal ini dapat dilihat dari kedua partisipan yang mempunyai rasa senang jika mereka dibutuhkan di lingkungan sekitarnya. Kedua partisipan mengatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan permintaan tolong dari teman temannya tersebut, jika selagi mereka dapat membantu orang lain yang membutuhkannya.

Seseorang memiliki penilaian yang positif tentang dirinya, serta mampu mempengaruhi orang lain (Coopersmith, 1967). Dengan adanya kekuatan dapat dilihat dari kedua partisipan mampu memberikan dorongan untuk lingkungan sekitarnya. Kedua partisipan mempunyai hubungan baik dengan lingkungannya sehingga kedua partisipan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi dan dapat memberikan kekuatan di lingkungannya dalam melakukan hal apapun, kedua partisipan dapat memberi masukan masukan kepada lingkungannya. Jika partisipan pertama mempunyai kemampuan baik dalam bersosialisasi di lingkungannya, dan partisipan kedua dapat memberi masukan di dalam kelompok belajarnya.

Kemampuan yang dimilikinya untuk taat dengan nilai nilai moral, etika, serta prinsip agama dalam lingkungan sekitarnya. Tidak melanggar peraturan, menghormati yang lebih tua, membatasi aktifitas sosial (Coopersmith, 1967). Pada hal ini dapat dilihat dari kedua partisipan yang mempunyai kemampuan

mengikuti aturan yang diberikan kepada kedua partisipan. Tetapi aturan aturan tersebut tidak penuh diikutinya melainkan ada sedikit beberapa aturan yang masih dilanggar kedua partisipan. Dari kedua partisipan beberapa hal yang masih dilanggarnya yaitu peraturan yang ada di sekolah, kedua partisipan sedikit kesulitan mengikuti aturan yang ada di sekolah meskipun sedikitpun.

Partisipan menunjukkan *self-esteem* yang rendah dengan memiliki rasa depresi tinggi, menjauhi lingkungan teman-temannya di sekolah dan menutup diri. Hal ini diakibatkan dari perlakuan yang diterima oleh partisipan akibat *cyberbullying* yang di terimanya di media sosial. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2022) dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa perilaku tindakan *cyberbullying* sangat rentan di kalangan pelajar, hal ini karena penggunaan media sosial yang sangat tinggi di kalangan pelajar dan dampak imitasi dalam penggunaan jejaring sosial terhadap individu, yang sangat berpengaruh terhadap remaja. belum lagi remaja masih sangat membutuhkan control diri dari orang terdekat terkait belum adanya kontrol khusus bagi penggunaan media sosial di kalangan pelajar.

Cyberbullying sangat sering dikaitkan dengan konsep bullying lama yang juga sering dikaitkan dengan agresivitas (Holla, 2015). Ada banyak teori yang menjelaskan alasan dibalik munculnya agresivitas pada seseorang. Dipicu ketika membahas kasus *cyberbullying* sendiri

SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

ditemukan adanya isu gender yang sangat menonjol kebanyakan wanita dari berbagai penelitian, dibandingkan laki-laki lebih sedikit yang terlibat dari agresi, perempuan lebih banyak karena sering menggosip dan menyebarkan rumor atau berita yang tidak pantas disampaikan (Heiman & Olenik Shemesh, 2015; Lie, 2006). Sekolah melatih siswa untuk tidak melakukan kekerasan disaat memecahkan suatu masalah tetapi dengan cara yang baik dan tutur kata yang sopan dengan cara menyelesaikannya, tidak usah berujung ribut dan menghujat kesana-kesini.

Sekolah dapat memberikan penyuluhan kepada seluruh siswa atau peserta didiknya mengenai *self esteem* dari *cyberbullying*, dan mengembangkan strategi untuk mencegahnya, strategi tersebut diantaranya berupa hukuman kepada pelaku *cyberbullying* atau mengadakan pengarahan, di tegur dengan cara bahasa yang membuat pelaku siswa *cyberbullying* tidak takut (Prinz, 2018). Bisa juga mengembangkan sebuah peta lokasi yang mengindikasikan adanya *cyberbullying* kepada seluruh warga sekolah, menyediakan *support group*, hal-hal tersebut dapat diberikan oleh pihak sekolah demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, dan terbebas dari gangguan yang berkaitan dengan *self-esteem cyberbullying*, mengungkapkan bahwa beberapa upaya untuk memberantas *cyberbullying* di sekolah meliputi pemberian edukasi mengenai *cyberbullying* kepada guru-guru dan orangtua, serta

membatasi penggunaan telepon seluler oleh murid-murid ketika mereka sedang ada disekolah, dan dirumah juga para orang tua harus tegas membatasi telepon seluler agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan di sosial media. Apalagi di kalangan siswa SMP sudah dibilang remaja mulai menanggung beban tanggung jawabnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian ditariklah kesimpulan untuk penelitian ini siswa sekolah yang mengalami *cyberbullying* akan mengalami penurunan *self esteem*, *Cyberbullying* biasanya berawal dari komentar yang kurang baik di sosial media, *Cyberbullying* pada anak remaja memberikan pengaruh buruk terhadap aktivitas pembelajaran di sekolah. Siswa akan menjadi tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* ialah opini orang lain dan pikiran sendiri. Awalnya seseorang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap dirinya, namun setelah mendapatkan opini buruk dari orang lain, menjadikan kepercayaan diri itu menurun hingga bisa menjadikan depresi pada dirinya disertai pikiran yang muncul pada dirinya yang tidak baik.

Saran bagi anak remaja agar lebih menguatkan *self esteem* pada dirinya dengan mengabaikan komentar-komentar yang buruk dari orang lain. Anak remaja diharapkan untuk bisa menutup telinga rapat-rapat saat ada yang

**SELF ESTEEM PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING DI SMA ISLAM SUDIRMAN
AMBARAWA**

Sidan Fajar Mashuri, Krismi Diah Ambarwati

memberikan celaan atau hinaan terhadap dirinya.

Menengah di Pulau Pinang. *GEOGRAFI*, 10(1), 72-97.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in human behavior*, 48, 255-260.
- Britto, R., Gonzo, R., & Jehu, G. R. (2022). Graviton Particle Statistic And Coherent States From Classical Scattering Amplitudes. *Journal of High Energy Physics*, 3, 1-48.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. Freeman and Company.
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2015). Cyberbullying experience and gender differences among adolescents in different educational settings. *Journal of learning disabilities*, 48(2), 146-155.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Cyberbullying: An Exploratory Analysis of Factors Related to Offending and Victimization*. *Deviant Behavior*, 29(2), 129-156.
- Holla, K. (2015). Aggression and cyberbullying of pupils in Slovak Republic. *Slavonic Pedagogical Studies Journal*, 4(1), 50-61.
- Lei, H., Mao, W., Cheong, C. M., Wen, Y., Cui, Y., & Cai, Z. (2020). The relationship between self-esteem and cyberbullying: A meta-analysis of children and youth students. *Current Psychology*, 39, 830-842.
- Li, Q. (2006). Cyberbullying in schools: A research of gender differences. *School psychology international*, 27(2), 157-170.
- Noor, F. A. M. (2022). Cyber Bullying Among Female Secondary School Students in Pulau Pinang: Buli Siber dalam Kalangan Pelajar Perempuan Sekolah
- Palermi, A. L., Servidio, R., Bartolo, M. G., & Costabile, A. (2017). Cyberbullying and self-esteem: An Italian study. *Computers in Human Behavior*, 69, 136-141.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prinz, K. (2018). *The Development of an Online Psycho-Education and Cognitive-Behavioural Intervention Program 'Step Up' for Young People to Combat Cyberbullying* (Doctoral dissertation).
- Radovic, A., Gmelin, T., Stein, B. D., & Miller, E. (2017). Depressed Adolescents Positive And Negative Use Of Social Media. *Journal of Adolescence*, 55, 5-15.
- Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development 14th Edition*. Mc Graw Hill.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and identities. *Sociological perspectives*, 57(4), 409-433.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. (2001). Two-Dimensional Self-Esteem: Theory and Measurement. *Personality and Individual Differences*, 31(5).